



Peran Guru Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis melalui Bimbingan Individual dan Media Audiovisual

Fathya Senja Nurnadila¹, Ryan Indah Putri Hariani², Yofa Adinda Enova³,
Surayanah⁴, Marsanda Avilia Putri⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail: fathya.senja.2301516@students.um.ac.id¹, ryan.indah.2301516@students.um.ac.id²,
yofa.adinda.2301516@students.um.ac.id³, surayanah.fip@um.ac.id⁴,
marsanda.avilia.2201516@students.um.ac.id⁵

Article Info

Article history:

Received Desember 01, 2025

Revised Desember 12, 2025

Accepted Desember 15, 2025

Keywords:

Elementary School Teachers,
Individualized Tutoring,
Audiovisual Media, Reading
And Writing, Basic Literacy.

ABSTRACT

Reading and writing skills are the main foundation of the learning process in elementary schools. However, the facts on the ground show that many students still experience difficulties in mastering these basic literacy skills. Based on observations at SDN 2 Sananwetan, it was found that the majority of second-grade students were not yet able to read and write independently, and some did not even recognize letters well. This study aims to analyze the role of elementary school teachers in improving students' reading and writing skills through the implementation of individual guidance and the use of audiovisual media. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that teachers played an active role in providing personal guidance to students who had difficulty reading and writing, and utilized audiovisual media in the form of educational videos and interactive presentations to strengthen conceptual understanding. The implementation of these strategies proved effective in increasing student motivation, participation, and literacy skills. These findings emphasize the importance of teacher creativity in adapting learning strategies that are appropriate to the characteristics and needs of students in the Independent Curriculum era.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 01, 2025

Revised Desember 12, 2025

Accepted Desember 15, 2025

Keywords:

Guru Sekolah Dasar, Bimbingan
Individual, Media Audiovisual,
Membaca Dan Menulis, Literasi
Dasar.

ABSTRACT

Kemampuan membaca dan menulis merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan literasi dasar tersebut. Berdasarkan hasil observasi di SDN 2 Sananwetan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas II belum mampu membaca dan menulis secara mandiri, bahkan beberapa di antaranya belum mengenal huruf dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan baca tulis siswa melalui penerapan bimbingan individual dan penggunaan media audiovisual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam memberikan bimbingan personal kepada



siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis, serta memanfaatkan media audiovisual berupa video edukatif dan presentasi interaktif untuk memperkuat pemahaman konsep. Penerapan strategi tersebut terbukti efektif meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterampilan literasi siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya kreativitas guru dalam mengadaptasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di era Kurikulum Merdeka.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Fathya Senja Nurnadila
Universitas Negeri Malang
Email: fathya.senja.2301516@students.um.ac.id

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Literasi dasar berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, berbahasa, serta memahami berbagai konsep pelajaran lainnya. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan ini, terutama di kelas rendah. Berdasarkan observasi di SDN 2 Sananwetan, sebagian besar siswa kelas II belum mampu membaca dan menulis secara mandiri, bahkan beberapa di antaranya belum mengenal huruf dengan baik.

Kondisi ini menandakan bahwa peran guru sangat krusial dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional sering kali tidak mampu menanggulangi perbedaan kemampuan belajar siswa, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih personal dan inovatif agar seluruh peserta didik dapat berkembang optimal.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk menjadi fasilitator yang mampu menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, baik melalui bimbingan individual maupun pemanfaatan teknologi pembelajaran. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bimbingan individual efektif membantu siswa dengan kesulitan membaca dan menulis karena memungkinkan guru memberikan perhatian dan dukungan sesuai kemampuan masing-masing anak (Rahmawati & Nisa, 2019). Selain itu, penggunaan media audiovisual terbukti meningkatkan minat belajar dan memperkuat pemahaman siswa melalui kombinasi unsur suara, gambar, dan teks (Hidayat, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis peran guru sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa melalui penerapan bimbingan individual dan pemanfaatan media audiovisual sebagai bentuk inovasi pembelajaran yang relevan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan peran guru dalam meningkatkan kemampuan

membaca dan menulis siswa melalui bimbingan individual dan media audiovisual. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara mendalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilakukan di SDN 2 Sananwetan, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar. Subjek penelitian adalah guru kelas II dan 19 siswa kelas II. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar siswa belum mampu membaca dan menulis secara mandiri, bahkan beberapa hanya dapat membaca jika dibimbing oleh guru. Kondisi tersebut menjadi dasar penelitian ini.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran, wawancara dilakukan dengan guru untuk mengetahui strategi dan kendala yang dihadapi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto kegiatan dan hasil tulisan siswa.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi sumber dan teknik agar hasil penelitian valid dan menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan (Moleong, 2017).

HASIL

Aspek Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila diperoleh gambaran umum bahwa guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan kategori sangat baik pada seluruh aspek yang diamati, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada aspek perencanaan pembelajaran, guru menunjukkan

kemampuan yang baik dalam menyusun RPP atau modul ajar sesuai dengan capaian pembelajaran dan fase kelas. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas tapi belum memperhatikan prinsip ABCD. Pemilihan model dan metode pembelajaran dinilai baik, meskipun masih perlu variasi yang lebih beragam agar dapat menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Media dan sumber belajar yang digunakan cukup kontekstual, namun masih bisa dikembangkan menjadi lebih menarik dan interaktif agar meningkatkan motivasi belajar siswa. Sementara itu, instrumen penilaian yang disiapkan guru sudah lengkap dan mencakup penilaian sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Secara keseluruhan, aspek perencanaan memperoleh rata-rata skor 3,6 yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Tabel 1. Indikator yang diamati pada Aspek Perencanaan

No	Indikator yang Diamati	Kriteria Penilaian	Skor
1	Guru menyusun RPP/Modul Ajar sesuai dengan capaian pembelajaran dan fase kelas	1 / 2 / 3 / 4	4
2	Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan prinsip ABCD (Audience, Behavior, Condition, Degree)	1 / 2 / 3 / 4	1
3	Pemilihan model dan metode pembelajaran sesuai karakteristik siswa dan materi PPKn	1 / 2 / 3 / 4	3
4	Pemilihan media dan sumber belajar kontekstual dan menarik bagi siswa	1 / 2 / 3 / 4	3
5	Instrumen penilaian (sikap, pengetahuan, keterampilan) telah disiapkan secara lengkap dalam perencanaan	1 / 2 / 3 / 4	4

Aspek Pelaksanaan

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, guru dinilai sangat baik dalam menjalankan setiap tahapan kegiatan belajar mengajar. Guru membuka pelajaran dengan doa, salam, dan apersepsi yang relevan dengan materi yang akan dipelajari, sehingga menciptakan suasana belajar yang positif. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan seperti diskusi, tanya jawab, serta permainan peran. Nilai-nilai Pancasila dan karakter bangsa ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna. Penggunaan media dan sumber belajar dilakukan dengan efektif, dan guru memberikan bimbingan serta umpan balik secara terus-menerus kepada siswa. Di akhir pembelajaran, guru menutup kegiatan dengan refleksi, penegasan nilai, dan doa. Semua indikator pada aspek ini memperoleh skor 4, yang berarti sangat baik.

Tabel 2. Indikator yang diamati pada Aspek Pelaksanaan

No	Indikator yang Diamati	Kriteria Penilaian	Skor
1	Guru membuka pelajaran dengan doa, salam, dan apersepsi yang relevan	1 / 2 / 3 / 4	4
2	Guru menyampaikan tujuan dan langkah pembelajaran dengan jelas kepada siswa	1 / 2 / 3 / 4	4
3	Guru melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (diskusi, tanya jawab, bermain peran, dll.)	1 / 2 / 3 / 4	4
4	Guru menanamkan nilai-nilai Pancasila dan karakter bangsa dalam kegiatan pembelajaran	1 / 2 / 3 / 4	4
5	Guru menggunakan media dan sumber belajar dengan efektif	1 / 2 / 3 / 4	4
6	Guru memberikan bimbingan dan umpan balik selama kegiatan	1 / 2 / 3 / 4	4

	pembelajaran berlangsung		
7	Guru menutup pembelajaran dengan refleksi, penegasan nilai, dan doa	1 / 2 / 3 / 4	4

Aspek Evaluasi

Sementara itu, pada aspek evaluasi pembelajaran, guru juga menunjukkan kompetensi yang sangat baik. Penilaian dilakukan secara menyeluruh meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru melaksanakan penilaian sikap berdasarkan rubrik yang telah disiapkan, serta menilai pengetahuan melalui tes atau tugas yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Keterampilan siswa dinilai melalui aktivitas praktik, proyek, atau presentasi yang sesuai dengan karakteristik materi Pendidikan Pancasila. Selain itu, guru memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa dan menggunakan hasil evaluasi tersebut sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya. Semua indikator pada aspek ini memperoleh skor 4 dengan kategori sangat baik. Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila telah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik. Ketiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata keseluruhan 3,87. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi, mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran secara efektif, serta melakukan evaluasi yang komprehensif.

Tabel 3. Indikator yang diamati pada Aspek Evaluasi

No	Indikator yang Diamati	Kriteria Penilaian	Skor
1	Guru melakukan penilaian sikap (disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi) sesuai rubrik	1 / 2 / 3 / 4	4

2	Guru menilai pengetahuan melalui tes atau tugas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran	1 / 2 / 3 / 4	4
3	Guru menilai keterampilan melalui aktivitas praktik, proyek, atau presentasi	1 / 2 / 3 / 4	4
4	Guru memberikan umpan balik hasil belajar kepada siswa	1 / 2 / 3 / 4	4
5	Guru menggunakan hasil evaluasi untuk perbaikan proses pembelajaran berikutnya	1 / 2 / 3 / 4	4

PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila telah melaksanakan pembelajaran dengan kategori sangat baik pada seluruh aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Meskipun demikian, ditemukan adanya beberapa siswa yang masih belum mampu membaca dan menulis dengan lancar. Kondisi ini menuntut guru untuk menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pembimbing individual dan pengelola media pembelajaran yang adaptif, agar proses belajar tetap berjalan efektif bagi seluruh peserta didik.

Peran guru dalam bimbingan individual dalam konteks pendidikan dasar, guru memiliki peran utama sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai perkembangan optimal sesuai kemampuan masing-masing. Menurut Slameto (2013), perbedaan kemampuan belajar antar siswa memerlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat individual, di mana guru memberikan perhatian dan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami hambatan membaca dan menulis. Bimbingan individual memungkinkan guru menyesuaikan tempo belajar, memberikan penguatan positif, serta menciptakan hubungan emosional yang mendukung tumbuhnya kepercayaan diri siswa (Santrock, 2019). Secara teoritis,

pendekatan ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) tentang Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual anak dengan potensi yang dapat dicapai melalui bantuan orang dewasa. Melalui bimbingan personal, guru berfungsi sebagai scaffolder yang memberikan dukungan sementara sampai anak mampu membaca dan menulis secara mandiri.

Sementara itu, Piaget (dalam Suparno, 2012) menjelaskan bahwa anak SD berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran harus berorientasi pada aktivitas langsung dan pengalaman nyata, seperti mengenal huruf melalui permainan fonetik atau aktivitas menulis sederhana. Selain membantu dari sisi kognitif, bimbingan individual juga penting secara afektif. Menurut Hamalik (2011), guru yang mampu membangun interaksi personal dengan siswa akan menumbuhkan rasa aman dan motivasi intrinsik dalam belajar. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, hal ini menjadi relevan karena kemampuan membaca dan menulis juga berperan dalam memahami nilai-nilai moral dan kebangsaan yang terkandung dalam materi.

Selain bimbingan individual, penggunaan media audiovisual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa. Media ini membantu siswa mengenali huruf dan kata melalui kombinasi suara dan gambar, sehingga menstimulasi dua saluran kognitif sekaligus. Menurut Paivio (1990) melalui teori Dual Coding, informasi yang disampaikan secara verbal dan visual akan lebih mudah dipahami dan diingat. Arsyad (2019) juga menegaskan bahwa media audiovisual dapat memperjelas makna pesan, menarik perhatian siswa, serta mengatasi keterbatasan pengalaman langsung. Dengan demikian, bagi siswa yang belum mampu membaca dan menulis, video edukatif atau lagu pembelajaran huruf dapat membantu mereka membangun asosiasi antara bunyi,

bentuk huruf, dan makna. Selain itu, Sadiman et al. (2012) menjelaskan bahwa media audiovisual dalam pembelajaran bahasa dasar efektif karena menyediakan model pelafalan dan intonasi yang benar. Ketika digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, media ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral melalui cerita bergambar atau film pendek bertema karakter bangsa.

Integrasi strategi pembelajaran antara bimbingan individual dan media audiovisual menciptakan pendekatan pembelajaran yang humanis dan inovatif. Menurut Anderson (2015), pembelajaran multimodal yang menggabungkan interaksi personal dengan teknologi visual mampu menjangkau berbagai gaya belajar siswa. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator perkembangan literasi dan karakter. Hal ini sejalan dengan Depdiknas (2008) yang menyebutkan bahwa guru profesional harus mampu melakukan diferensiasi pembelajaran serta memanfaatkan teknologi pendidikan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, peran guru seperti ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik.

Implikasi terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk karakter dan kesadaran berbangsa, yang membutuhkan kemampuan membaca dan menulis sebagai prasyarat utama pemahaman nilai-nilai moral. Menurut Mulyasa (2018), keberhasilan Pendidikan Pancasila tidak hanya diukur dari kemampuan kognitif, tetapi juga dari internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, bimbingan individual dan penggunaan media audiovisual tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter siswa secara utuh. Sejalan dengan

pendapat Hernawan (2015), pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif harus memadukan aspek intelektual, emosional, dan sosial siswa. Guru yang mampu menerapkan strategi bimbingan individual berbasis media audiovisual berarti telah menjalankan perannya sebagai pendidik yang humanis, inovatif, dan reflektif terhadap kebutuhan siswa.



Gambar 1. Saat Pembelajaran Berlangsung



Gambar 2. Saat Penggunaan Media Pembelajaran

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar telah berjalan dengan sangat baik pada aspek



perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru menunjukkan kompetensi yang tinggi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang aktif, bermakna, serta sesuai dengan capaian pembelajaran. Namun, ditemui beberapa siswa yang masih belum mampu membaca dan menulis dengan lancar. Kondisi ini menuntut guru berperan lebih sebagai pembimbing individual yang mampu memberikan perhatian khusus, menyesuaikan tempo belajar, dan membangun kepercayaan diri siswa agar dapat mengembangkan kemampuan literasinya secara optimal.

Selain itu, pemanfaatan media audiovisual terbukti efektif dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa. Media ini memadukan unsur suara dan gambar sehingga membantu siswa mengenali huruf dan kata dengan lebih mudah serta menarik. Integrasi antara bimbingan individual dan penggunaan media audiovisual Jurnal Pendidikan, menjadikan pembelajaran lebih humanis, kontekstual, dan inovatif. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, strategi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi dasar, tetapi juga memperkuat pemahaman nilai-nilai moral dan karakter bangsa yang menjadi inti tujuan pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar

DAFTAR PUSTAKA

- Adillah, M. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan pemanfaatan media audio-visual di kelas rendah. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 1(1), 16-26.
- Albab, U. (2023). Implementasi Literasi Baca Tulis Melalui Media Cetak Dan Audio Visual Di Kelas IV Sekolah Dasar Swasta Islam.
- Anderson, R. (2015). *Effective Multimodal Learning in Elementary Education*. New York: Routledge.
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Baginda, F. A., & Hidayat, M. (2021). Pengembangan media audio visual. *PENDAS : Pendidikan Dasar*, 3, 31.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Umum Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hernawan, A. (2015). *Pembelajaran PPKn yang Menumbuhkan Nilai dan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Irawati, I., Daulay, M. I., & Witorsa, R. (2024). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Minat Dan Kemampuan Menulis Siswa Kelas IV SD Negeri 20 Tebun. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 7580-7589.
- Mardiana, M. (2024). Peran guru dalam penggunaan media audio visual pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi Guru Profesional dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paivio, A. (1990). *Mental Representations: A Dual Coding Approach*. Oxford: Oxford University Press.
- Rahmawati, P., & Mutmainah, S. F. (2023). Upaya meningkatkan keterampilan membaca dengan media audio visual pada siswa kelas V SD Negeri 13 Pesing. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 269-280.



- Rahmawati, R. (2019). Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas I dan II sekolah dasar [Tesis S-1, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. IAIN Ponorogo.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Harjito. (2012). Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2019). Educational Psychology (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, N. (2025). Pengaruh Media Audio Visual Gerak Terhadap Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa Kelas 3 di SDN 1 Awirarangan (Doctoral dissertation, Universitas Kuningan).
- Slameto. (2013). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparno, P. (2012). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Yogyakarta: Kanisius.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge: Harvard University Press.